Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 599 - 616
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/608
E-ISSN: 3124-9000

Sejarah, Sumber, Manhaj, Mazhab dan Distingsi Corak Kitab: Fii Zdilaalil Quran Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Asy-Sya'rawy Karya Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy

Intan Khairussauti[1], Haikal Habibie[2], Andi Irawan[3], Akhmad Dasuki[4]
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: intankhairussauti16@gmail.com[1*], haikalhabibierahman@gmail.com[2], andi.irawan123098@gmail.com[3], akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id[4]

Info Artikel
Received: *02 Oktober 2026*
Revised : *15 Oktober 2026*
Accepted: *01 November 2026*
Published: *15 November 2026*

Keywords: *Sayyid Qutb, Al-Sharawi, In the Shade of the Qur'an, approach to exegesis, style of exegesis.*

Abstract
Qur'anic exegesis has continued to evolve over time. This evolution has led exegetes to adopt different approaches in understanding and explaining the content of the Qur'an. These differences can be influenced by each exegete's educational background, environment, social conditions, and way of thinking. Two well-known figures in the development of modern exegesis are Sayyid Qutb, author of Fi Zilal al-Qur'an, and Muhammad Mutawally al-Sha'rawi, author of Tafsir al-Sha'rawi. This article discusses the history of both works, the sources used, their methodological approaches (manhaj), schools of thought and intellectual tendencies, as well as the differences in their styles. This study employs a literature review (library research) using a descriptive-comparative approach. The primary sources used are Fi Zilal al-Qur'an and Tafsir Asy-Sya'rawy, supplemented by books and articles discussing these two exegetes. The findings indicate that both strive to explain the Qur'an in a way that remains relevant to human life. However, they place different emphases. Sayyid Quthb places greater emphasis on literary and social aspects (adabi ijtimi'i) and incorporates a militant (haraki) dimension, whereas Asy-Sya'rawy places greater emphasis on language, rhetoric (balaghah), education, guidance, and da'wah. These differences demonstrate that an exegete's background significantly influences the way he understands and explains the Qur'an.

Kata Kunci*:* Sayyid Quthb, *Asy-Sya'rawy*, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, manhaj tafsir, corak tafsir.

Abstrak
Tafsir Al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut membuat para mufasir mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memahami dan menjelaskan isi Al-Qur'an. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan, kondisi sosial, serta pemikiran yang dimiliki oleh masing-masing mufasir. Dua tokoh yang cukup dikenal dalam perkembangan tafsir modern adalah Sayyid Quthb dengan kitab *Fi Zilal al-Qur'an* dan Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy dengan *Tafsir Asy-Sya'rawy*. Artikel ini membahas sejarah kedua kitab, sumber yang digunakan, manhaj atau metode penafsiran, mazhab dan kecenderungan pemikiran, serta perbedaan corak keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Sumber utama yang digunakan adalah *Fi Zilal al-Qur'an* dan *Tafsir Asy-Sya'rawy*, kemudian diperkuat dengan buku dan artikel yang membahas kedua mufasir tersebut. Hasil

pembahasan menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berusaha menjelaskan Al-Qur'an agar tetap dekat dengan kehidupan manusia. Namun, keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Sayyid Quthb lebih kuat dalam corak sastra dan sosial (adabi ijtimi'i) serta mempunyai sisi haraki, sedangkan Asy-Sya'rawy lebih banyak menonjolkan bahasa, balaghah, pendidikan, petunjuk, dan dakwah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang seorang mufasir sangat berpengaruh terhadap cara ia memahami dan menjelaskan Al-Qur'an.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Isi Al-Qur'an tidak hanya membahas masalah ibadah, tetapi juga membahas akidah, akhlak, keluarga, pendidikan, hubungan sosial, hukum, dan berbagai persoalan kehidupan manusia. Karena cakupannya sangat luas, Al-Qur'an terus dipelajari dan ditafsirkan oleh para ulama dari masa ke masa. Seiring berkembangnya zaman, cara manusia memahami Al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Para mufasir mempunyai latar belakang ilmu dan pengalaman yang berbeda. Ada yang lebih fokus pada hadis dan riwayat, ada yang lebih fokus pada bahasa, fikih, tasawuf, filsafat, sosial, pendidikan, dan ada juga yang berusaha menghubungkan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan modern.

Menurut Manna' al-Qaththan, tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan maknanya, serta mengambil hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[1] Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an bukan hanya sekadar menerjemahkan ayat, tetapi juga berusaha memahami pesan yang terdapat di dalamnya.

Dalam perkembangan tafsir modern, terdapat beberapa tokoh yang mempunyai karakter penafsiran yang cukup berbeda. Dua di antaranya adalah Sayyid Quthb dan Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy. Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang sastrawan, pemikir Islam, dan mufasir yang berasal dari Mesir. Ia lahir pada tahun 1906 di Musha, Provinsi Asyut, Mesir. Quthb pernah belajar di Dar al-'Ulum dan kemudian bekerja dalam bidang pendidikan. Latar belakangnya dalam bidang sastra cukup berpengaruh terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam tafsirnya.[2] Karya Sayyid Quthb yang paling terkenal adalah *Fi Zilal al-Qur'an*. Tafsir ini mempunyai karakter yang cukup

[1] Manna' Khalil al-Qaththan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 323.
[2] Hilal Görgün, "Seyyid Kutub," TDV İslâm Ansiklopedisi.

khas. Quthb tidak hanya menjelaskan arti ayat, tetapi juga berusaha menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasannya banyak berhubungan dengan masalah sosial, akidah, akhlak, dan kehidupan masyarakat.

Tokoh kedua adalah Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy. Ia merupakan ulama Mesir yang lahir pada tahun 1911 dan dikenal luas melalui kegiatan dakwah serta penjelasan Al-Qur'an. Asy-Sya'rawy memperoleh pendidikan dalam lingkungan Al-Azhar sehingga mempunyai dasar keilmuan Islam yang kuat.[3] Tafsir Asy-Sya'rawy mempunyai gaya yang berbeda. Dalam menjelaskan ayat, ia sering membahas terlebih dahulu makna suatu kata dalam bahasa Arab. Setelah itu, ia menjelaskan hubungan kata tersebut dengan maksud ayat dan kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari sini terlihat bahwa kedua mufasir mempunyai cara yang berbeda dalam menjelaskan Al-Qur'an. Quthb lebih banyak menekankan pesan sosial dan gambaran sastra ayat, sedangkan Asy-Sya'rawy lebih banyak menjelaskan bahasa, makna, dan pesan pendidikan.

Oleh karena itu, membandingkan kedua tafsir tersebut menjadi menarik. Dengan perbandingan ini, kita bisa melihat bagaimana latar belakang seorang mufasir dapat memengaruhi sumber, metode, kecenderungan pemikiran, dan corak tafsirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan **(***library research***)**, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah membahas sejarah, sumber, manhaj, mazhab, dan corak *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan Tafsir Asy-Sya'rawy karya Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan latar belakang mufasir, sejarah kitab, sumber penafsiran, metode, serta corak masing-masing tafsir. Sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kedua kitab tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kitab *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* dan *Tafsīr al-Sya'rāwī: Khawāṭir Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*. Sementara sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Sayyid Quthb, Asy-Sya'rawy, serta metodologi tafsir. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Beberapa ayat Al-Qur'an juga digunakan sebagai contoh untuk

[3] Mohamad Redha Mohamad, Muhammd Firdaus Abdul Manaf, dan Muhammad Zaid Shamsul Kamar, "Sumbangan Shaykh Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi Terhadap Dunia Islam," Jurnal Pengajian Islam.

melihat perbedaan cara kedua mufasir dalam menjelaskan ayat. Hasil analisis selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan kekhasan corak penafsiran masing-masing kitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Sejarah penulis

1. Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Qutb adalah Ibrahim Husain Syadzili Sayyid Qutb. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di kota Musyah di distrik Asyut di dataran tinggi Mesir Sayyid Qutb menghafal Al-Qur'an pada usia muda 10 tahun. Sayyid Qutb dibesarkan dalam rumah tangga yang menganut cita-cita Islam, yang erat terikat dengan pendidikan orang tua yang penuh kasih dan pendidikan. Ibunya berasal dari keluarga kaya, sedangkan ayahnya adalah Komisaris Partai Nasional desa. Sayyid Qutb menjadi tinggi dan berbakat sepanjang masa kecil dan remajanya, beliau juga suka membaca dan tidak ragu-ragu untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya.

Sayyid Qutb adalah saudara dari empat bersaudara. Semua saudaranya menghargai pendidikan; satu, Nafisah, adalah seorang aktivis Islam dan yang lainnya adalah seorang penulis. Dalam setting ini, terlihat bahwa Sayyid Qutb dan keluargan beliau memiliki apresiasi yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman. Sayyid Qutb mampu menghafal Al-Qur'an dan memiliki pemahaman Al-Qur'an yang luas dan mendalam pada usia 10 tahun, yang merupakan salah satu prestasinya yang menonjol. Sebelum masuk Madrasah Sanawiyah di Kairo pada tahun 1921, ia menyelesaikan empat tahun sekolah dasar di daerahnya. Pada tahun 1925, Sayyid Qutb menyelesaikan tiga tahun belajar di Madrasah Muallimin dan memperoleh gelar kafa'ah, atau mengajar. Pada tahun 1929, Sayyid Qutb lulus dari Universitas Daar al - 'Ulum dengan gelar sarjana sastra dan sertifikasi dalam mengajar. Sayyid Qutb menunjukkan pemahamannya tentang sastra Inggris sepanjang kuliahnya dengan membaca beberapa karya sastra asli dan terjemahan. Kemudian, ia berada di bawah pengaruh Abbas Mahmud al-Aqqad, yang perspektifnya lebih ke Barat.

Setelah lulus kuliah, Sayyid Qutb bekerja sebagai dosen universitas. Beliau segera diangkat menjadi pengawas Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, sebuah jabatan yang dia pertahankan sampai dia diangkat menjadi inspektur. Sayyid Qutb bisa belajar di Amerika Serikat untuk meningkatkan perspektif pendidikannya. Selama sekitar dua setengah tahun, beliau menghadiri Wilson's Teacher College di Washington dan Stanford University di California. Beliau mengunjungi beberapa kota dan negara di Eropa selama berada di Amerika Serikat, antara lain Inggris, Swiss, dan

Italia. Menurut jalan Sayyid Qutb, sekalipun negara-negara Barat maju secara teknologi dan ilmu pengetahuan, peradaban Barat tidak benar-benar stabil karena kurangnya landasan spiritual. Ada kesulitan dalam budaya masyarakat yang mempromosikan materialisme, sehingga lebih sulit untuk memahami keilahian. Di sana, dia menyaksikan dukungan besar dari pers Amerika untuk Israel, yang menyebabkan dia menderita dan membuatnya menyadari ketidakadilan dari pemusnahan rakyat Palestina. Ketika Sayyid Qutb kembali ke Mesir, ia melanjutkan tulisannya tentang topik-topik Islam. Ia mengklaim bahwa Islam dapat menyelamatkan umat manusia dari ideologi materialisme yang menekan.[4]

2. Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan nama lengkap dari ulama terkemuka Mesir. Ia lahir di tanah Mesir, wilayah yang dikenal sebagai tempa tinggal sekaligus pusat aktivitas para ulama pembaharu Islam (mujaddid), di antaranya al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Asy-Sya'rawi, selain dikenal luas sebagai seorang pemikir populer pada masanya, juga menempati posisi penting sebagai mufasir kontemporer yang menghasilkan sejumlah karya tafsir. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi lahir pada hari Ahad, 17 Rabi'ul Akhir 1329 H, yang bertepatan dengan tanggal 15 April 1911 M, di kota kecil Daqadus yang terkenal sebagai desa agraris, penghasil utama dari sektor pertanian, termasuk ayahnya Sya'rawi juga merupakan seorang petani. Kota tersebut terletak tidak jauh dari Mayyit Ghamr, ibu kota Provinsi al-Daqhaliyah, Mesir. Wilayah ini berada di kawasan tengah Delta Sungai Nil (Jauhar 1990). Ayahnya memberikan gelar "Amin" kepadanya, sebuah gelar yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat di lingkungannya. Asy-Sya'rawi juga dikenal dengan julukan Ad-Du'at (Punggawa para Da'i).

Dalam kehidupan keluarga, Asy-Sya'rawi dianugerahi lima orang anak, terdiri atas tiga putra dan dua putri, yaitu Sami, 'Abd al-Rahim, Ahmad, Fathimah, dan Shalihah. Asy-Sya'rawi dalam karyanya Ana Min Sulālat Ahl al-Bayt menyebutkan bahwa Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analis Metode dan Sumber Penafsirandirinya masih memiliki garis keturunan yang bersambung kepada cucu Rasulullah SAW, yakni al-Hasan dan al-Husain. Berkaitan dengan nasab nya, Asy-Sya'rawi dalam karyanya Ana Min Sulālat Ahl al-Bayt menyebutkan bahwa dirinya masih memiliki garis keturunan yang bersambung kepada cucu Rasulullah SAW, yakni Sayyidina al-Hasan dan Sayyidina al-Husain (Sa'id Abu Al'ainan 1995). As'Sya'rawi dibesarkan dilingkungan keluarga yang terhormat dan terpandang di Mesir yang mempunyai ikatan dengan para ulama dan para wali Allah.

[4] Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30, https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553.

Ayah Asy-Sya'rawi memiliki tekad dan cita-cita besar untuk menjadikan putra-putranya sebagai insan berilmu. Demi mewujudkan harapan tersebut, ia senantiasa mengawasi serta memberikan perhatian penuh terhadap proses belajar Asy-Sya'rawi sejak kecil, bahkan menginginkan agar kelak ia dapat menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar.

Asy-Sya'rawi dikenal memiliki ketekunan luar biasa dalam menuntut ilmu. Ketekunan tersebut membawanya mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada usia 11 tahun di bawa bimbingan gurunya, 'Abd al-Majid Pasha. Pada tahun 1926 M Asy-Sya'rawi tercatat sebagai siswa di Madrasah Ibtida'iyyah al-Azhar, Zaqaziq, yang merupakan lembaga pendidikan dasar al-Azhar. Sejak masa kanak-kanak, kecerdasannya telah tampak, khususnya dalam kemampuan menghafal syair-syair Arab, pepatah, serta ungkapan penuh hikmah. Ia kemudian berhasil meraih ijazah dari Madrasah Ibtida'iyyah al-Azhar pada tahun 1932 M. Ketika menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, minat Asy-Sya'rawi terhadap syair dan kesusastraan semakin berkembang. Ia memperoleh kedudukan khusus di kalangan teman-temannya, bahkan terpilih sebagai ketua persatuan mahasiswa sekaligus memimpin perkumpulan sastrawan di Zaqaziq.

Setelah merampungkan studi dalam bidang bahasa dan sastra Arab di Universitas al-Azhar, Asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikan tingkat Dirasah Ulya di lembaga yang sama. Pada jenjang ini ia mendalami berbagai disiplin kependidikan, mencakup psikologi, sejarah pendidikan, manajemen, pendidikan praktis, metodologi pembelajaran, hingga pendidikan jasmani. Puncaknya, pada tahun 1943 ia berhasil meraih gelar al-'Alamiyyatdalam bidang kependidikan. Seusai menyelesaikan studinya, Asy-Sya'rawi mendedikasikan hidupnya bagi dunia akademik dengan mengajar disejumlah perguruan tinggi, antara lain al-Azhar Tanta, al-Azhar Iskandariyah, Zaqaziq, Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, Universitas al-Anjal di Arab Saudi, serta Universitas Umm al-Qura di Makkah. Selain kiprah akademiknya, ia juga aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, di antaranya sebagai khatib, da'i, serta pengisi kajian tafsir al-Qur'an melalui program televisi Mesir Nur 'ala Nur, yang ia lakukan secara konsisten selama kurang lebih 25 tahun.[5]

Sumber Penafsiran

1. Sayyid Quthb

Sumber penafsiran yang digunakan sayyid Qutub terdiri dari beberapa tahap, tahap pertama mengambil sumber hanya dari Al-Qur'an, selanjutnya, bersifat sekunder, serta penyempurna bagi

[5] Fitri Meliani dkk., "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analisis Metode Dan Sumber Penafsiran," *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 287–307, https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp287-307.

tahap pertama, Ibnu Taimiyyah mengatakan, berdasarkan kutipan al-Khalidi bahwa Sayyid Qutub dalam menggunakan referensi sekunder, tidak hanya melihat kepada satu sumber, sebagaimana hal itu menunjukkan keinginan yang kuat beliau untuk tidak meninggalkan kabar-kabar yang sahih pada tafsir al-ma'tsur. kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Sedangkan Tafsir ini digolongkan dalam tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i. pendekatan yang digunakan Sayyid Qutub untuk memahami Al-Qur'an adalah pendekatan tashwir, yaitu gaya pendekatan yang berupaya menghadirkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran dari pesan yang hidup dan konkret untuk dipahami, menciptakan pemahaman yang efektif bagi pembaca dan memberikan dorongan kuat untuk bertindak.[6]

2. Tafsir Asy-Sya'rawy

Tafsir Asy-Sya'rawy karya Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy menggunakan beberapa sumber dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber utamanya tentu adalah Al-Qur'an, yaitu dengan menjelaskan suatu ayat melalui ayat lain yang masih memiliki hubungan makna. Selain itu, Asy-Sya'rawy juga menggunakan hadis Nabi, riwayat para sahabat dan ulama**,** serta pendapat-pendapat yang berkembang dalam khazanah keislaman. Salah satu sumber yang paling menonjol dalam tafsir ini adalah bahasa Arab. Asy-Sya'rawy sering menjelaskan asal kata, bentuk kata, susunan kalimat, serta hubungan antara satu kata dengan kata lainnya. Menurutnya, pemilihan kata dalam Al-Qur'an mempunyai makna dan tujuan tertentu. Karena itu, pemahaman terhadap bahasa Arab menjadi bagian penting dalam penafsirannya. Selain sumber riwayat dan bahasa, Asy-Sya'rawy juga menggunakan akal atau penalaran dalam menjelaskan ayat. Ia berusaha memberikan alasan yang logis dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembahasan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, sumber penafsiran Asy-Sya'rawy dapat dilihat sebagai perpaduan antara Al-Qur'an, hadis dan riwayat, bahasa Arab, serta penalaran.[7]

Sejarah Perkembangan Kedua Kitab

1. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*

Fī Ẓilāl al-Qur'ān merupakan salah satu karya tafsir modern yang cukup terkenal dan ditulis oleh Sayyid Qutb. Judul *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* secara sederhana dapat diartikan sebagai "Di Bawah Naungan Al-Qur'an". Pemilihan judul tersebut menggambarkan keinginan Qutb untuk mengajak

[6] Mohammad Taufiq Rahman, *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1 (2022)* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
[7] Fitri Meliani, Tami Dewi Puspa Rahayu, dan Jahira Salsabila Nurul Imam, "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analisis Metode dan Sumber Penafsiran," *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 287–307.

pembaca tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan merasakan kehidupan yang berada dalam petunjuk Al-Qur'an. Tafsir ini mempunyai karakter yang berbeda dengan sebagian tafsir klasik karena Qutb banyak menghubungkan ayat dengan persoalan kehidupan manusia dan masyarakat.

Perkembangan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* tidak dapat dilepaskan dari perjalanan intelektual Sayyid Qutb. Pada masa awal kehidupannya, Qutb lebih dikenal sebagai seorang sastrawan dan penulis. Ia mempunyai perhatian besar terhadap bahasa dan keindahan sastra Arab. Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu dasar dalam gaya penulisannya ketika menjelaskan Al-Qur'an. Ia tidak hanya menjelaskan arti sebuah ayat, tetapi juga berusaha menggambarkan suasana, pesan, dan keindahan yang terdapat dalam ayat tersebut.[8]

Pada tahap awal, Qutb menulis artikel tentang Al-Qur'an untuk majalah *Al-Muslimun*. Tulisan tersebut kemudian berkembang menjadi proyek penulisan tafsir yang lebih luas. Bagian awal *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* mulai diterbitkan pada tahun 1952. Setelah itu, Qutb melanjutkan penulisan dan penyempurnaan tafsirnya hingga mencakup seluruh Al-Qur'an. Dalam proses penulisannya, terjadi perkembangan dalam cara Qutb memandang Al-Qur'an. Ia semakin melihat Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Karena itu, ketika menjelaskan ayat, Qutb sering membawa pembaca kepada persoalan yang lebih luas, seperti hubungan manusia dengan Allah, hubungan antarmanusia, keadilan, akhlak, keluarga, masyarakat, dan persoalan kehidupan.

Hal tersebut dapat dilihat dari cara Qutb membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan masyarakat. Ia tidak hanya menjelaskan arti ayat secara tekstual, tetapi juga melihat bagaimana nilai yang terdapat dalam ayat dapat diterapkan dalam kehidupan. Dari sini kemudian muncul karakter sosial yang kuat dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*. Perkembangan pemikiran Qutb juga dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Ia pernah bekerja dalam bidang pendidikan dan mendapatkan kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat. Pengalaman tersebut membuatnya melihat secara langsung kehidupan masyarakat Barat. Setelah kembali ke Mesir, pemikirannya semakin banyak diarahkan kepada persoalan Islam, masyarakat, dan hubungan antara agama dengan kehidupan manusia.

Dalam proses berikutnya, Qutb mengalami berbagai persoalan politik dan beberapa kali menjalani masa penahanan. Situasi tersebut terjadi ketika ia semakin aktif dalam lingkungan

[8] Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Jurnal Tafsere*.

Ikhwanul Muslimin. Pengalaman tersebut ikut menjadi bagian dari perjalanan intelektualnya dan memberikan konteks terhadap beberapa pembahasan sosial dalam karya-karyanya.[9] Meskipun demikian, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* tidak hanya dapat dipahami sebagai tafsir yang berbicara mengenai politik. Pembahasannya jauh lebih luas. Qutb juga membahas tauhid, akhlak, ibadah, pendidikan, keluarga, masyarakat, dan hubungan manusia dengan Allah. Bahkan salah satu kekuatan tafsir ini adalah kemampuannya membawa pembaca untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan setelah membaca suatu ayat. Seiring perkembangannya, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menunjukkan corak *adabī ijtimā'ī*, yaitu perpaduan antara pendekatan sastra dan perhatian terhadap kehidupan sosial. Corak sastra terlihat dari penggunaan bahasa yang menggambarkan suasana dan pesan ayat, sedangkan corak sosial terlihat dari upaya Qutb menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat. Selain itu, terdapat pula unsur haraki dalam tafsir ini. Unsur tersebut terlihat dari cara Qutb memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk yang seharusnya melahirkan perubahan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk sikap dan kehidupan. Salah satu hal yang menarik dari perkembangan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* adalah perubahan dan penyempurnaan yang dilakukan Qutb terhadap beberapa bagian tafsirnya. Hal ini menunjukkan bahwa karya tersebut tidak muncul dalam satu waktu, tetapi merupakan hasil dari proses pemikiran yang berlangsung dalam perjalanan hidupnya.

Pada akhirnya, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menjadi karya tafsir yang cukup berpengaruh dalam kajian tafsir modern. Gaya penulisannya yang kuat, pembahasannya yang dekat dengan persoalan masyarakat, serta kemampuannya menghubungkan ayat dengan kehidupan membuat tafsir ini banyak dibaca dan dikaji, baik oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

2. Tafsir Asy-Sya'rawy

Tafsir Asy-Sya'rawy mempunyai sejarah perkembangan yang berbeda dengan *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*. Tafsir ini lahir dari perjalanan panjang Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy sebagai seorang ulama, pendidik, dan pendakwah. Asy-Sya'rawy dikenal sebagai tokoh yang mempunyai kemampuan dalam menjelaskan persoalan keislaman dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Asy-Sya'rawy mendapatkan pendidikan di lingkungan Al-Azhar. Lingkungan pendidikan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap penguasaan ilmu keislamannya, khususnya ilmu bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, dan berbagai cabang ilmu Islam lainnya. Setelah

[9]Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021).

menyelesaikan pendidikannya, Asy-Sya'rawy aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu di lingkungan akademik, tetapi juga aktif memberikan ceramah kepada masyarakat. Dari sinilah gaya penafsiran Asy-Sya'rawy berkembang menjadi gaya yang komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat umum.

Berbeda dengan Qutb yang pada awalnya menulis tafsir dalam bentuk artikel dan kemudian mengembangkannya menjadi kitab, penafsiran Asy-Sya'rawy banyak berkembang melalui ceramah dan kajian Al-Qur'an. Penjelasan yang disampaikan secara lisan tersebut kemudian dihimpun dan dibukukan sehingga dikenal sebagai *Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, yang lebih populer disebut Tafsir Asy-Sya'rawy.[10] Istilah *khawāṭir* yang digunakan dalam judul juga menunjukkan karakter penafsirannya. Asy-Sya'rawy banyak memberikan renungan dan pemikiran terhadap ayat yang sedang dibahas. Ia tidak hanya berusaha memberikan terjemahan atau makna literal, tetapi mencoba menggali pesan yang dapat direnungkan oleh pembaca. Dalam perkembangannya, gaya penafsiran Asy-Sya'rawy menjadi semakin dikenal karena ia sering menggunakan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menjelaskan sebuah konsep yang berkaitan dengan manusia, ia dapat menggunakan contoh dari kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, atau pengalaman masyarakat.

Cara seperti ini membuat pembahasan Al-Qur'an menjadi lebih dekat dengan kehidupan pembaca. Masyarakat tidak merasa sedang membaca pembahasan yang terlalu jauh dari kehidupan mereka. Salah satu ciri yang semakin kuat dalam perkembangan Tafsir Asy-Sya'rawy adalah perhatian terhadap bahasa Arab. Ketika menjelaskan suatu ayat, Asy-Sya'rawy sering memulai dengan membahas kata tertentu. Ia menjelaskan akar kata, bentuk kata, hubungan kata dengan kata lain, dan terkadang perbedaan penggunaan suatu kata dengan kata yang lain.

Menurut pendekatan tersebut, pemilihan kata dalam Al-Qur'an tidak dianggap sebagai sesuatu yang kebetulan. Setiap kata mempunyai konteks dan fungsi tertentu. Oleh sebab itu, memahami bahasa Arab menjadi bagian penting untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam.[11] Selain bahasa, Asy-Sya'rawy juga banyak menggunakan penalaran. Setelah menjelaskan makna bahasa, ia sering mengembangkan pembahasan dengan memberikan alasan yang logis. Cara tersebut membuat pembahasannya tidak hanya berisi penjelasan tekstual, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir. Perkembangan Tafsir Asy-Sya'rawy juga sangat berkaitan dengan kegiatan dakwahnya.

[10] Fitri Meliani, Tami Dewi Puspa Rahayu, dan Jahira Salsabila Nurul Imam, "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analisis Metode dan Sumber Penafsiran," *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 287–307.
[11] Selamat Amir, Monika @Munirah Abd Razzak, dan Mohd Yakub @Zulkifli Mohd Yusoff, "Pentafsiran Saintifik dalam al-Quran: Satu Pengenalan Terhadap Metode al-Sha'rāwī dalam Tafsīr al-Sha'rāwī," *Jurnal Usuluddin* 42 (2015).

Ceramah-ceramahnya yang disiarkan dan didengar oleh masyarakat membuat penjelasan Al-Qur'annya semakin dikenal luas. Dengan gaya bahasa yang sederhana, Asy-Sya'rawy mampu menjelaskan persoalan yang cukup rumit menjadi lebih mudah dipahami.

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Tafsir Asy-Sya'rawy memiliki karakter yang berbeda dengan banyak karya tafsir akademik. Bahasa yang digunakan tidak terlalu berat dan sering menggunakan bentuk dialogis. Pembaca seakan-akan mengikuti seorang guru yang sedang menjelaskan ayat secara langsung. Dalam perkembangannya, tafsir ini juga tidak hanya membahas persoalan bahasa. Asy-Sya'rawy membahas akidah, ibadah, akhlak, pendidikan, sosial, hukum, serta berbagai persoalan kehidupan. Namun, semua pembahasan tersebut sering diawali dari penjelasan terhadap teks dan bahasa Al-Qur'an. Karena itu, corak Tafsir Asy-Sya'rawy dapat dikaitkan dengan beberapa kecenderungan, terutama lughawī**,** hidā'ī**,** tarbawī, dan dakwah. Corak lughawī terlihat dari kuatnya analisis bahasa, corak hidā'ī terlihat dari penekanan terhadap petunjuk Al-Qur'an, sedangkan corak tarbawī dan dakwah terlihat dari usaha Asy-Sya'rawy menjadikan ayat sebagai sarana pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Perkembangan Tafsir Asy-Sya'rawy kemudian menjadikan karya tersebut sebagai salah satu tafsir modern yang banyak dikenal masyarakat Mesir dan dunia Islam. Popularitasnya tidak hanya disebabkan oleh isi tafsirnya, tetapi juga oleh kemampuan Asy-Sya'rawy dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana, argumentatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Manhaj atau Metode Kedua Kitab

Manhaj atau metode tafsir merupakan cara yang digunakan seorang mufasir dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap mufasir dapat memiliki metode yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan, tujuan penafsiran, dan kondisi masyarakat pada zamannya. Dalam pembahasan ini, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dan Tafsir Asy-Sya'rawy sama-sama menggunakan metode tahlili, tetapi penerapannya memiliki karakter yang berbeda.

1. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*

Fī Ẓilāl al-Qur'ān secara umum menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dan surah. Akan tetapi, Qutb tidak hanya menjelaskan ayat secara kata per kata. Ia cenderung melihat hubungan antara ayat dalam satu kelompok sehingga dapat ditemukan tema dan pesan utama yang ingin disampaikan.[12] Dalam penafsirannya, Qutb sering memulai dengan

[12] Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021).

menjelaskan gambaran umum suatu surah. Ia kemudian membahas hubungan antara ayat dan tema yang terdapat di dalamnya. Setelah itu, ia mengembangkan pembahasan dengan menjelaskan pesan akidah, akhlak, dan sosial yang terkandung dalam ayat. Salah satu ciri penting metode Qutb adalah adanya perhatian terhadap kesatuan tema ayat. Ayat-ayat tidak selalu dipahami secara terpisah, tetapi dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan cara tersebut, pembaca dapat melihat gambaran yang lebih luas dari pesan suatu surah.

Selain itu, Qutb sangat memperhatikan aspek bahasa dan sastra Al-Qur'an. Latar belakangnya sebagai sastrawan membuat ia sering menggambarkan keindahan susunan ayat dan suasana yang terdapat di dalamnya. Namun, analisis bahasa tersebut biasanya tidak berhenti pada aspek kebahasaan, melainkan diarahkan kepada pesan yang lebih luas. Hal lain yang menonjol adalah usaha Qutb menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan manusia. Setelah menjelaskan kandungan ayat, ia sering membawa pembahasan kepada persoalan masyarakat, seperti akidah, keadilan, hubungan sosial, keluarga, pendidikan, dan pembentukan karakter manusia. Sebagai contoh, ketika membahas ayat tentang keadilan, pembahasannya tidak hanya berhenti pada pengertian keadilan secara bahasa. Keadilan juga dikaitkan dengan bagaimana manusia membangun kehidupan sosial. Begitu juga ketika membahas ibadah, Qutb dapat melihat bagaimana ibadah tersebut membentuk kepribadian dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, metode Qutb dapat digambarkan secara sederhana sebagai:

Ayat → kesatuan tema → penjelasan makna → pesan akidah/sosial → penerapan dalam kehidupan

Pola tersebut menunjukkan bahwa tujuan Qutb bukan hanya membuat pembaca mengetahui arti ayat, tetapi juga memahami bagaimana ayat tersebut dapat memberikan perubahan dalam kehidupan. Metode ini kemudian memperkuat karakter *adabī ijtimā'ī* dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*. Corak sastra terlihat dari gaya bahasa dan penggambaran suasana ayat, sedangkan corak sosial terlihat dari hubungan antara pesan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat.[13]

Tafsir Asy-Sya'rawy juga menggunakan metode tahlili, tetapi cara penerapannya mempunyai ciri khas tersendiri. Asy-Sya'rawy sering memulai pembahasan dari kata atau bagian tertentu dalam ayat, kemudian menjelaskan maknanya secara bahasa sebelum mengembangkan pembahasannya kepada pesan ayat secara keseluruhan.[14] Bahasa Arab menjadi salah satu bagian yang sangat penting

[13] Aneu Nandya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3," *Al-Tadabbur* 7, no. 2 (2022): 291–304.
[14] Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis," *Al Qalam* 29, no. 2 (2012).

dalam metode Asy-Sya'rawy. Ia sering menjelaskan akar kata, bentuk kata, penggunaan kata, dan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya. Hal tersebut dilakukan karena menurut pendekatan yang digunakan Asy-Sya'rawy, pemilihan kata dalam Al-Qur'an memiliki makna dan tujuan tertentu. Misalnya, ketika terdapat dua kata yang secara umum mempunyai arti yang hampir sama, Asy-Sya'rawy dapat menjelaskan perbedaan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dari perbedaan tersebut kemudian dapat ditemukan pesan yang lebih mendalam dari ayat.

Selain aspek bahasa, Asy-Sya'rawy juga memperhatikan balaghah atau keindahan dan ketepatan susunan bahasa Al-Qur'an. Ia dapat membahas mengapa suatu kata ditempatkan pada posisi tertentu atau mengapa Al-Qur'an menggunakan suatu bentuk kata dibandingkan bentuk lainnya. Setelah menjelaskan aspek bahasa, Asy-Sya'rawy biasanya mengembangkan pembahasan menggunakan penalaran. Ia memberikan alasan dan penjelasan yang logis sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan kehidupan. Ciri lain yang cukup kuat adalah penggunaan contoh kehidupan sehari-hari. Asy-Sya'rawy sering memberikan perumpamaan yang sederhana agar pembaca lebih mudah memahami maksud ayat. Cara tersebut membuat tafsirnya mempunyai karakter yang komunikatif dan edukatif.

Selain itu, penafsiran Asy-Sya'rawy juga mempunyai dimensi dakwah. Ayat tidak hanya dijelaskan untuk kepentingan akademik, tetapi juga diarahkan untuk memberikan petunjuk dan pembinaan kepada masyarakat. Karena itu, pembahasannya sering berakhir pada pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Jika disederhanakan, pola metode Asy-Sya'rawy dapat digambarkan sebagai:

Kata/ayat → analisis bahasa → balaghah → penalaran → pesan/petunjuk → penerapan dalam kehidupan

Metode tersebut membuat Tafsir Asy-Sya'rawy mempunyai karakter kebahasaan, rasional, pendidikan, dan dakwah yang cukup kuat.[15]

Contoh penerapan Manhaj kedua kitab

1. QS. Al-Baqarah ayat 183 tentang Puasa

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan

[15] Fitri Meliani, Tami Dewi Puspa Rahayu, dan Jahira Salsabila Nurul Imam, "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analisis Metode dan Sumber Penafsiran," *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 287–307.

atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Dalam *Fī Ẓilāl al-Qur'ān*, Sayyid Qutb dapat dilihat lebih menekankan tujuan puasa dalam membentuk kepribadian manusia. Puasa tidak hanya dipahami sebagai menahan lapar dan haus, tetapi sebagai latihan untuk mengendalikan keinginan dan membentuk manusia yang memiliki kesadaran terhadap Allah. Dari sini pembahasan dapat dikembangkan kepada kehidupan sosial, karena orang yang mampu mengendalikan dirinya diharapkan mampu menjaga sikapnya terhadap orang lain.

Sementara itu, Asy-Sya'rawy lebih banyak memberikan perhatian pada bagian لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ **(*la'allakum tattaqūn*)**. Ia menjelaskan bahwa tujuan puasa adalah membentuk ketakwaan. Dengan demikian, ukuran keberhasilan puasa tidak hanya terletak pada kemampuan seseorang menahan makan dan minum, tetapi juga pada perubahan perilakunya setelah menjalankan puasa. Perbedaannya Qutb lebih mengembangkan ayat kepada pembentukan manusia dan kehidupan sosial, sedangkan Asy-Sya'rawy lebih menekankan makna kata dan tujuan puasa berupa ketakwaan.

2. QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang Keberagaman Manusia

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Qutb dapat mengembangkan ayat ini melalui pendekatan sosial. Perbedaan bangsa, suku, dan kelompok bukan alasan untuk saling merendahkan. Justru perbedaan tersebut harus menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Asy-Sya'rawy lebih dahulu dapat memperhatikan kata شُعُوبًا **(*syu'ūban*)**, قَبَائِلَ **(*qabā'ila*)**, dan لِتَعَارَفُوا **(*li ta'ārafū*)**. Dari kata *li ta'ārafū*, ia dapat menjelaskan bahwa tujuan keberagaman adalah agar manusia saling mengenal, bukan saling membanggakan kelompoknya.

Perbedaannya Qutb lebih menekankan dampak sosial dari keberagaman, sedangkan Asy-Sya'rawy lebih menekankan analisis kata dan makna bahasa yang membangun pesan ayat.

3. QS. Al-'Alaq ayat 1 tentang Membaca dan Ilmu

Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Qutb dapat membawa perintah *iqra'* kepada persoalan **il**mu dan perubahan manusia. Membaca dan mencari ilmu tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga harus membuat manusia

semakin mengenal Allah dan memperbaiki kehidupannya.

Sedangkan Asy-Sya'rawy dapat memulai pembahasannya dari kata **(*iqra'*)** dan hubungannya dengan **(*bismi rabbik*)**. Perintah membaca tidak berdiri sendiri, tetapi langsung dikaitkan dengan nama Tuhan. Artinya, aktivitas mencari ilmu seharusnya tetap berada dalam kesadaran kepada Allah.

Perbedaannya Qutb lebih mengarah kepada fungsi ilmu dalam perubahan manusia, sedangkan Asy-Sya'rawy lebih dahulu mengkaji **str**uktur dan hubungan kata dalam ayat.

4. QS. Al-Ma'idah ayat 8 tentang Keadilan

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Qutb dapat mengembangkan ayat ini kepada persoalan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan harus diberikan meskipun terhadap orang yang tidak disukai. Dengan demikian, keadilan menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan sosial.

Asy-Sya'rawy dapat memulai dari kata **(*i'dilū*)**, kemudian menghubungkannya dengan **(*at-taqwā*)**. Dari sini terlihat bahwa keadilan bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bagian dari ketakwaan kepada Allah.

Perbedaannya Qutb lebih menekankan keadilan sebagai nilai sosial, sedangkan Asy-Sya'rawy menekankan hubungan antara keadilan dan ketakwaan.

5. QS. Al-Isra' ayat 23 tentang Berbakti kepada Orang Tua

Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua."

Qutb dapat menghubungkan ayat ini dengan pembentukan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter manusia. Jika hubungan antara anak dan orang tua berjalan dengan baik, hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial.

Asy-Sya'rawy dapat memperhatikan susunan ayat, khususnya bagaimana perintah berbuat baik kepada orang tua diletakkan setelah perintah menyembah Allah. Ia juga dapat membahas larangan mengatakan (*uff*), yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bahkan melarang bentuk kecil dari sikap menyakiti orang tua.

Perbedaannya Qutb lebih menekankan fungsi keluarga dalam kehidupan sosial, sedangkan

Asy-Sya'rawy lebih menekankan susunan ayat dan penggunaan kata.

Distingsi Corak Kedua Kitab

1. Sayyid Quthb

Destingsi corak Fii Zdilaalil Quran Karya Sayyid Quthb terbagi menjadi beberapa macam, misalnya corak kebahasaan, corak fikih, corak falsafi, corak sosial kemasyarakatan, dan yang lainnya. Corak sosial kemasyarakatan berarti menunjukkan ruang dominan penafsir hadir pada kajian sosial kemasyarakatan. Sedangkan corak sastra menunjukkan adanya ruang dominan penafsir dalam penyisipan keindahan sastra. Sehingga, dalam konteks ini pun dapat disimpulkan *bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* adalah bercorak Adab *al-Ijtima'i*.[16] *Tafsir fi dzialil Qur'an* dikatakan sebagai tafsir yang begitu unik dan khas serta baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu corak *adabi al-Ijtima'i*. Corak pemikiran Sayyid Qutb dipengaruhi oleh pengembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika ia masih muda beliau menjadi sastrawan kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari pemikiran amal, akidah dan perilaku serta wawasan. Tafsir ini hampir dikatakan bahwa bukan sebuah tafsir, namun lebih seperti kumpulan besar khotbah keagamaan. Dalam sumber lain Azyumardi Azra mengatakan bahwa corak tafsir dzilal memiliki corak praksis. Selain itu, seorang sarjana dari belanda menyebut bahwa dzilal ini bercorak Kharaki.[17]

2. Tafsir Asy-Sya'rawy

Corak dari asy-sya'rawi yaitu *al-adabi ijtima'I* yaitu memfokuskan pada nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan. Oleh karenanya banyak sekali penafsiran yang menggunakan corak ini dengan pemahaman kebahasaan dan fiqh *al lughohdann I'jaz lughowi*, yang di mana penalarannya mereka itu berbeda dengan ahli tafsir yang lain. Hal yang menonjol dari corak ini dilihat dari posisi ijtimai nya atau solusinya. Beliau sering mengutarakan pemikiran dan pemahamannya itu berkaitan dengan pendidikan dan kemasyarakatan. Kitab ini yang memberi petunjuk dan jalan menggunakan metode pendidikan. alsyarawi pada penafsiran nya itu seorang yang tangguh dan pejuang, walaupun tidak mencemaskan pendapat-pendapat ulama tafsir sebelum beliau. Beliau selalu berkomitmen memaparkan tentang akidah umat dan akhlak. Imam Sya'rawi dalam tafsirannya cenderung menggunakan corak *al-Adabiy al-Ijtimâ'iy*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh seperti berikut:

[16] Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30, https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553.
[17] Binti Khabibatur Rohmah Al Arifah, "TELAAH TAFSIR SAYYID QUTUB: KITAB FI DZILALIL QUR'AN," *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2026): 246–56.

a. Mampu memberikan contoh-contoh yang sebenarnya dan modern yang bisa membawa arti yang biasa di artikan lebih dekat dan sangat mudah di pahami bagi penonton ataupun pembaca.
b. Menerangkan ayat bersandarkan kenyataan yang di alami, bertujuan agar nilai-nilai yang ada di dalam al-quran agar dapat diimplementasikan di dalam aktivitas manusia.
c. Menimplementasikan metode dialog, tanya jawab, untuk menerangkan hal-hal yang ada di dalam tafsirr serta makna dari ayat tersebut. Gaya dari Tafsir yang di bentuk dalam analogi tanya-jawab pada tafsir Asy-Sya'rawi dapat dikatakan sangat mencolok.[18]

Persamaan dan Perbedaan Kedua kitab

1. Persamaan

Fī Ẓilāl al-Qur'ān Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, memperhatikan keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an, menghubungkan ayat dengan persoalan kehidupan masyarakat, menggunakan bahasa yang relatif komunikatif dan menyentuh, Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman pembentukan kehidupan manusia, ayat dikaitkan dengan realitas masyarakat dan problem umat, menekankan pembentukan pribadi dan masyarakat berdasarkan Al-Qur'an.

Tafsir *al-Sya'rāwī* Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, Sangat menonjolkan aspek bahasa, makna kata, dan susunan ayat, mengaitkan kandungan ayat dengan kehidupan manusia dan persoalan sosial, menggunakan bahasa komunikatif, dengan penjelasan yang mudah dipahami, Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk yang harus dipahami dan diamalkan, ayat dijelaskan dengan mengaitkannya pada pengalaman dan persoalan kehidupan, menekankan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Perbedaan

Secara sederhana, perbedaan kedua kitab ini yaitu: Sayyid Quthb lebih menonjolkan Al-Qur'an sebagai pedoman pembentukan pandangan hidup, pribadi, dan masyarakat Islam, sedangkan al-Sya'rāwī lebih menonjolkan penjelasan makna ayat, aspek kebahasaan, hikmah, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai karya Fī Ẓilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quthb dan Tafsir Asy-Sya'rawy karya Muhammad Mutawally Asy-Sya'rawy, dapat disimpulkan bahwa kedua kitab

[18] Jihan Rahmawati, *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)*, 1, no. 1 (2022).

tafsir tersebut hadir dengan semangat yang sama, yaitu mendekatkan Al-Qur'an dengan kehidupan nyata masyarakat. Keduanya menggunakan metode tahlili dan berlandaskan pada Al-Qur'an, riwayat, serta pendekatan adabi ijtimā'ī (sastra-sosial) untuk menegaskan Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada penekanan dan corak penafsiran masing-masing mufasir yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan pengalaman hidup mereka. Sayyid Quthb lebih menonjolkan corak sastra, sosial-kemasyarakatan, dan dimensi pergerakan (haraki), dengan fokus pada kesatuan tema surah, pembentukan pribadi, serta perubahan struktur sosial berbasis akidah. Di sisi lain, Asy-Sya'rawy lebih menekankan corak kebahasaan (lughawī), balaghah, pendidikan (tarbawī), dan dakwah, dengan mengawali analisisnya dari struktur kata yang kemudian dijelaskan secara logis dan komunikatif melalui contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Perbandingan kedua karya ini membuktikan bahwa perbedaan latar belakang dan kecenderungan pemikiran seorang mufasir akan memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, Binti Khabibatur Rohmah Al. "TELAAH TAFSIR SAYYID QUTUB: KITAB FI DZILALIL QUR'AN." *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2026): 246–56.

Firdaus, Muhamad Yoga, dan Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553.

Firdaus, Muhamad Yoga, dan Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553.

Meliani, Fitri, Tami Dewi Puspa Rahayu, dan Jahira Salsabila Nurul Imam. "Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analisis Metode Dan Sumber Penafsiran." *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 287–307. https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp287-307.

Rahman, Mohammad Taufiq. *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1 (2022)*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Rahmawati, Jihan. *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)*. 1, no. 1 (2022).